

## Pengaruh Faktor Keluarga terhadap Perilaku Seksual Remaja

Siti Maimunah  
Fakultas Psikologi UMM  
Sitimaimunah20@gmail.com

**ABSTRAK** Permasalahan perilaku seks remaja merupakan isu penelitian global, karena permasalahan tersebut terjadi di berbagai negara dengan jumlah kasusnya yang terus meningkat. Karakteristik atau faktor keluarga seperti struktur keluarga, komunikasi dalam keluarga, dan persepsi remaja terhadap kontrol orang tua merupakan faktor utama yang mempengaruhi perilaku seks remaja. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah keluarga memiliki pengaruh terhadap perilaku seks di kalangan remaja. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja berusia 12-21 tahun yang pernah atau sedang berpacaran. Teknik pengumpulan datanya adalah dengan menggunakan 2 skala yaitu skala faktor keluarga dan skala perilaku seks remaja. Berdasarkan analisis data yang dilakukan melalui uji korelasi secara parsial diperoleh hasil bahwa kontrol orang tua dan status sosial ekonomi orang tua memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku seksual remaja dibandingkan dengan status pernikahan dan pendidikan orang tua. Dimana nilai analisis per aspeknya adalah status sosial ekonomi memiliki nilai  $t$  hitung 1,976 lebih besar dibandingkan  $t$  tabel yaitu 1,655. Pendidikan ayah menunjukkan nilai  $t$  hitung sebesar 1,013 dibandingkan dengan  $t$  tabel yaitu 1,655. Pendidikan ibu diperoleh nilai  $t$  hitung yang lebih kecil dibandingkan  $t$  tabel yaitu  $1,182 < 1,655$ . Untuk status pernikahan diperoleh nilai  $t$  hitung sebesar 1,000 dibandingkan dengan  $t$  hitung yaitu 1,655. Pada kontrol ayah diperoleh nilai  $t$  hitung sebesar 2,049 dan pada kontrol ibu 2,787 dimana nilai ini lebih besar dibanding nilai tabel sebesar 1,655.

**Kata Kunci :** Perilaku Seksual, Faktor Keluarga, Remaja

### Pendahuluan

Permasalahan seksual remaja merupakan isu penelitian global, karena meskipun secara biologis remaja matang dan mampu bereproduksi namun perilaku seksual di kalangan remaja dapat mengakibatkan beragam konsekuensi negatif jangka panjang. Jika remaja melakukan seks berisiko maka kemungkinan mereka akan mengalami kehamilan. Kondisi ini menuntut mereka untuk segera mengambil keputusan dan tentu saja hal tersebut adalah sangat sulit baginya, yaitu apakah melanjutkan kehamilan dan menjadi orang tua atau segera mengakhiri kehamilan dengan melakukan aborsi. Selain itu remaja yang melakukan seks berisiko juga cenderung mengarah pada tertularnya penyakit menular seksual termasuk HIV/AIDS. Selain dari sisi kesehatan seperti yang telah disebutkan tadi perilaku seks pada remaja juga dapat mengganggu kegiatan sekolah, seperti hasil penelitian Hindin dan Michelle (dalam Wang'eri 2013) yang menemukan bahwa aktivitas seksual terkait dengan kurangnya keterlibatan remaja dalam kegiatan akademik.

Kondisi tersebut sebenarnya tidak akan terjadi apabila remaja dipersiapkan untuk menghadapi masa transisi perkembangan ini. Namun realita yang terjadi adalah masyarakat kita khususnya mereka yang berpredikat sebagai orang tua masih menganggap tabu untuk membicarakan tentang seks dengan anaknya yang tergolong remaja. Padahal diusia ini mereka membutuhkan bimbingan terkait dengan berkembangnya hormon pertumbuhan yang membuat mereka matang secara fisik. Cara yang ditempuh kebanyakan remaja adalah mencari informasi dari luar baik melalui teman, sahabat, kekasih, maupun media baik cetak ataupun media elektronik. Dengan mencari informasi di luar maka belum tentu yang didapatkan akurat, bahkan kadangkala mereka malah terjebak pada keinginan untuk mencoba karena mereka kurang atau bahkan tidak mendapatkan informasi yang lengkap. Sajian internet misalnya, begitu banyak laman yang menyajikan tampilan pornografi yang gampang sekali di buka bahkan diunduh. Selain itu keluarga saat ini biasanya terdiri dari pasangan pekerja, artinya baik suami maupun istri bekerja. Kondisi ini semakin membuka jalan bagi remaja untuk mendapatkan kebebasan dalam mencari info di luar bahkan hingga mencoba untuk melakukan karena kesibukan orang tua sehingga tidak bisa mengontrol tingkah laku anaknya.

Beberapa penelitian mengemukakan bahwa terdapat beberapa prediktor signifikan inisiasi seksual pada remaja yaitu fungsi keluarga, struktur keluarga, dan self-efficacy. Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa pendapatan orang tua dan status sosial ekonomi merupakan prediktor signifikan inisiasi seksual pada remaja. Tingginya status sosial ekonomi secara khusus dikaitkan dengan penundaan inisiasi

seksual pada remaja. Selain itu penelitian juga menemukan hasil bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara keluarga dengan orang tua tunggal dengan inisiasi seksual pada remaja. Gadis remaja yang tinggal bersama dengan orang tua lengkap dan remaja laki-laki yang memiliki ibu berpendidikan tinggi diperoleh hasil bahwa mereka masih bisa mengendalikan diri untuk tidak melakukan aktivitas seksual (Kao & Carter, 2013)

Dalam penelitian lain dijelaskan bahwa kualitas hubungan keluarga memiliki implikasi bagi kesehatan remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik keluarga berhubungan dengan perilaku seks berisiko dan rendahnya tingkat kepatuhan pada remaja. Sedangkan komunikasi yang baik dalam keluarga berhubungan dengan penundaan aktivitas seksual pada remaja. (Aspy., Vesely., Oman., Rodine., Marshall., Fluhr., McLeroy., 2006)

Leigh and Andrews (2005) mengatakan bahwa karakteristik keluarga dan intra familial atau kekerabatan misalnya struktur keluarga, komunikasi dalam keluarga, dan persepsi remaja terhadap kontrol orang tua merupakan faktor utama yang mempengaruhi perilaku seks remaja.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk mengangkat tema tentang keluarga dalam kajian penelitian ini untuk mengetahui apakah keluarga memiliki pengaruh terhadap aktivitas seksual di kalangan remaja. Oleh karena itu peneliti mengangkat judul pengaruh faktor keluarga terhadap perilaku seksual remaja.

## **Metodologi**

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor keluarga terhadap aktivitas seksual remaja.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah faktor keluarga. Adapun indikator dari faktor keluarga ini adalah terdiri dari status sosial ekonomi orang tua, struktur keluarga dan kontrol orang tua. Sedangkan untuk variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku seksual remaja. Adapun indikatornya adalah : Hubungan romantis, memegang tangan, mencium, berkunjung ke tempat wisata, melihat tayangan pornografi, bercumbu dan berhubungan seks.

Pada penelitian ini yang akan dijadikan sebagai subjek penelitian adalah remaja dengan batasan usia 12-21 tahun dan pernah atau sedang berpacaran. Penelitian akan diselenggarakan di wilayah seputar Malang Raya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala yang terbagi menjadi 2 skala yaitu skala faktor keluarga dan skala perilaku seksual remaja. Analisa data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis statistik dengan bantuan program SPSS 21 untuk menjelaskan frekuensi dari indikator variabel keluarga serta analisis statistik regresi untuk melihat pengaruh dari masing-masing variabel

## **Pembahasan**

### **Hasil Penelitian**

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan maka diperoleh gambaran atau deskripsi subjek penelitian yaitu; total jumlah subjek penelitian adalah 143 orang yang terdiri 59 laki-laki dan 84 perempuan. Usia subyek berkisar mulai 12 hingga 22 tahun, namun rata-rata usia subjek adalah 17 tahun dengan jumlah total subjek 49 orang. Status subjek yang masih pacaran hingga saat ini ada 74 orang dan sisanya tidak lagi berpacaran namun mereka pernah berpacaran. Durasi pertemuan mereka dengan pacarnya berkisar antara 1-24 jam per minggu. Usia subjek ketika pertamakali pacaran berkisar antara 10 – 19 tahun dan kebanyakan mereka memulai di usia 14-15 tahun. Untuk perilaku seksual diperoleh gambaran yaitu dari 143 subjek ada 67 subjek penelitian yang tergolong perilaku seksualnya tinggi dan sisanya yaitu sebanyak 76 anak perilaku seksualnya masih tergolong rendah.

Untuk uji korelasi dilakukan secara parsial dari variabel bebas, hal ini dikarenakan nilai dari skala tidak sama oleh karena itu dilakukan uji korelasi satu persatu. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa status sosial ekonomi memiliki nilai t hitung 1,976 lebih besar dibandingkan t tabel yaitu 1,655. Ini berarti bahwa hipotesis peneliti diterima sehingga bisa disimpulkan bahwa status sosial ekonomi berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku seksual remaja. Untuk struktur keluarga peneliti masih membagi menjadi pendidikan ayah dan ibu yang akan dihitung secara terpisah dan juga

status pernikahan orang tua. Hasil analisis korelasi antara pendidikan ayah dengan perilaku seks remaja menunjukkan nilai  $t$  hitung sebesar 1,013. Nilai ini lebih kecil dibandingkan dengan  $t$  tabel yaitu 1,655 maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan ayah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku seksual remaja. Begitupula pada pendidikan ibu diperoleh nilai  $t$  hitung yang lebih kecil dibandingkan  $t$  tabel yaitu  $1,182 < 1,655$ , ini berarti bahwa pendidikan ibu juga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku seksual remaja. Untuk status pernikahan diperoleh nilai  $t$  hitung sebesar 1,000. Nilai ini lebih kecil dibandingkan dengan  $t$  hitung yaitu 1,655, hal ini berarti bahwa status pernikahan orang tua tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku seksual remaja. Analisis untuk kontrol orang tua baik dari ayah maupun dari ibu keduanya memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku seksual pada remaja. Hal ini karena nilai  $t$  hitung pada keduanya lebih tinggi dibanding  $t$  tabel. Pada kontrol ayah diperoleh nilai  $t$  hitung sebesar 2,049 dan pada kontrol ibu 2,787 dimana nilai ini lebih besar dibanding nilai tabel sebesar 1,655.

### **Diskusi**

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa kontrol orang tua dan status sosial ekonomi orang tua memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku seksual remaja dibandingkan dengan status pernikahan dan pendidikan orang tua. Kontrol orang tua yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah meliputi adanya aturan yang diterapkan, komunikasi yang baik dan relasi yang harmonis. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Aspy dkk (2006) yang menunjukkan hasil bahwa komunikasi yang baik dalam keluarga berhubungan dengan penundaan aktivitas seksual pada remaja. Selain itu penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Leigh dan Andrews (2005) yang mengatakan bahwa karakteristik keluarga dan intra familial atau kekerabatan misalnya struktur keluarga, komunikasi dalam keluarga, dan persepsi remaja terhadap kontrol orang tua merupakan faktor utama yang mempengaruhi perilaku seks remaja. Hal ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya kontrol orang tua terhadap perilaku seksual remaja.

Remaja yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (*high curiosity*) cenderung ingin berpetualang menjelajah segala sesuatu dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya. Selain didorong juga oleh keinginan menjadi seperti orang dewasa menyebabkan remaja ingin mencoba melakukan apa yang sering dilakukan orang dewasa termasuk yang berkaitan dengan masalah seksualitas (Azwar A, 2000). Tanpa adanya kontrol dari orang tua, remaja tidak mengerti dampak yang akan dialaminya ketika mereka mencoba untuk melakukan tindakan yang berkaitan dengan seksualitas. Mereka hanya berpikir tentang kesenangan sesaat dan berpikir menjadi remaja yang modern dengan mencoba melakukan kegiatan seks. Kondisi inilah yang menyebabkan banyaknya terjadi perilaku seksual beresiko pada remaja.

Kondisi sosioekonomi keluarga juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap aktivitas seksual remaja. Kondisi ini lebih karena individu yang berasal dari keluarga dengan kondisi sosioekonomi sedang dan tinggi memiliki layanan atau fasilitas yang lebih dibandingkan dengan individu dari keluarga dengan sosioekonomi rendah. Mereka memiliki gadget-gadget baru dengan fitur internet dan sosial media yang memudahkan mereka untuk mendapatkan berbagai informasi dan menjalin hubungan sosial secara lebih luas. Mereka juga memiliki uang saku yang cukup sehingga memiliki cukup pulsa untuk melakukan aktivitas yang berkaitan dengan gadget mereka. Kondisi ini tidak berlaku bagi remaja dari keluarga dengan sosioekonomi rendah, mereka hanya memiliki telepon genggam versi lama. Selain itu kondisi sosioekonomi juga membuat penampilan mereka menjadi berbeda. Mereka tampak lebih menarik dengan dandanan yang sedikit lebih berani baik dari sisi pakaian maupun kosmetik, sehingga mereka lebih dini dalam berpacaran. Kondisi inilah yang membuat mereka cenderung melakukan aktivitas seksual pranikah.

Dalam penelitian ini ternyata juga menunjukkan hasil yang lain yaitu bahwa status pernikahan dan pendidikan orangtua tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku seksual remaja. Hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Kao dan Carter (2013) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara keluarga dengan orang tua tunggal dengan inisiasi seksual pada remaja. Gadis remaja yang tinggal bersama dengan orang tua lengkap dan remaja laki-laki yang memiliki ibu berpendidikan tinggi diperoleh hasil bahwa mereka masih bisa mengendalikan diri untuk tidak melakukan aktivitas seksual. Namun tidak dalam penelitian ini, beberapa subjek memiliki orang tua dengan pendidikan tinggi namun juga menunjukkan perilaku seksual yang tinggi pula. Mereka yang masih punya orang tua lengkap dan mereka yang hanya tinggal dengan salah satu orang tua baik ayah saja atau ibu saja beberapa juga menunjukkan perilaku seksual yang tinggi. Hal ini terjadi

bisa dikarenakan oleh beberapa faktor, bisa jadi karena jumlah subjek yang terlalu sedikit, atau juga bisa dikarenakan homogenitas dari subjek penelitian, karena hampir sebagian subjek penelitian berasal dari kabupaten. Beberapa subjek yang berasal dari kabupaten menunjukkan bahwa pendidikan orangtuanya rendah namun perilaku seksual remaja rendah juga. Ini menunjukkan berarti ada faktor lain yang berpengaruh terhadap kontrol seksual remaja, misalnya ketaatan terhadap agama yang bukan menjadi variabel dalam penelitian ini.

### **Implikasi dan Saran**

Implikasi dalam penelitian ini adalah bahwa status sosial ekonomi dan kontrol orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap aktivitas sosial remaja, namun tidak berlaku untuk status pernikahan dan pendidikan orang tua. Oleh karena itu diharapkan kepada orang tua agar memberikan uang saku yang secukupnya dan tidak memberikan fasilitas gadget yang berlebihan karena kondisi ini dapat memicu aktivitas seksual pada remaja. Selain itu kontrol tetap harus diberikan kepada remaja. Kontrol yang dimaksudkan di sini bukan yang bersifat mengikat namun kontrol yang disertai dengan hubungan yang harmonis dan komunikasi yang baik, sehingga aktivitas remaja tetap terpantau dan terhindar dari aktivitas seksual.

### **Daftar Pustaka**

- Aspy., C.B., Vesely., S.K., Oman., R.F., Rodine, S., Marshall., L.D., Fluhr., F., McLeroy., K. (2006). Youth-Parent Communication and Youth Sexual Behavior: Implications for Physicians. *Journal of family Medicine*. 38(7):500-4.)
- Azwar, A. (2000). Kesehatan Reproduksi Remaja di Indonesia (Adolescent Reproductive Health in Indonesia) unpublished paper presented at the : National Congress of Epidemiology IX in Jakarta
- Cardwell, J.D. (2012). The Relationship Between Religious Commitment and Premarital Sexual Permissiveness: A Five Dimensional Analysis. *Journal of Sociological Analysis*. Vol. 30, No. 2, pp. 72-80
- Kao., T S.A and Winifred., W., A. (2013). Family Influences on Adolescent Sexual Activity and Alcohol Use. *The Open Family Studies Journal*, 5, 10-18
- Leigh., W.A., and Andrews., L.A. (2002). Family Influence On Sexual Behavior: What We Know About African American Teens. The Joint Center for Political and Economic Studies Washington DC
- Papalia, Old, Feldman. (2008) *Human Development* (terjemahan). Jakarta : Kencana.
- Wang'eri, T. (2013). Family, Peer And Protective Factors Related To Sex Behavior Among Urban Adolescents In Secondary Schools In Mombasa Country, Coast Province, Kenya. *International Journal of Education and Research* Vol. 1 No. 5